

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Melalui analisis sosial-politik, penulis telah mengemukakan bahwa di Papua telah dan sedang terjadi pelanggaran hak asasi manusia baik kekerasan fisik-pembunuhan maupun hak-hak seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya dan bahkan politik. Kondisi masyarakat Papua masih dibayangi dengan sistem pendidikan dan kesehatan yang tidak normal, sistem ekonomi yang eksploitatif, budaya dominatif dan pembangunan infrastruktur yang jauh tertinggal. Selain itu, Papua masih menjadi daerah berwajah militeristik dan penerapan politik represif yang berujung pada pelanggaran HAM.

Dan melalui refleksi teologis, penulis telah menunjukkan bahwa persoalan pelanggaran HAM Papua bukan semata-mata persoalan sosial-politik dan karena itu menjadi tugas dan tanggungjawab pemerintah, politisi ataupun aktivis kemanusiaan semata. Namun, sejauh persoalan tersebut menyangkat harkat dan martabat manusia apapun motifnya menjadi persoalan teologis dan karena itu menjadi tanggungjawab Gereja. Tujuan utama misi keselamatan Allah adalah untuk keselamatan jiwa-jiwa. Allah telah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya untuk mengangkat dan menyelamatkan manusia. Yesus Kristus itulah inkarnasi Allah menjadi manusia. Dalam melaksanakan misi penyelamatan Allah, Yesus orang Nasaret itu menyapa, menghibur, menolong,

mengajar, menguatkan, mendidik, menyembuhkan, menolak kekerasan dan penindasan baik oleh dominasi agama dan pemerintahan, mengkritik dan memperbaiki dari dan di tengah-tengah sejarah manusia. Itulah arti penting ungkapan “solidaritas dan tindakan transformatif Allah” kepada manusia melalui Putera-Nya di tengah sejarah dan pergumulan hidup manusia. Kasih Allah yang besar itu terwujud melalui tindakan dan keberpihakan Yesus kepada mereka yang menderita, miskin dan tertindas.

Oleh karena itu, untuk sampai pada tindakan solidaritas dan upaya transformatif pada korban pelanggaran HAM Papua, Gereja KJ perlu memperhatikan “baptisan rangkap dua” yang dilakukan Yesus sebagaimana yang direfleksikan oleh Aloysius Pieris dalam konteks bereklesiologi Asia.³²² Dalam melaksanakan misi keselamatan Allah, Yesus memilih baptisan Yohanes sebelum masuk kepada baptisan Kalvari. Baptisan yang melampaui baptisan Yohanes sesuai dengan kehendak Allah. Maka kita dapat mengerti bahwa perjuangan Yesus bagi keselamatan manusia bukanlah sebuah tindakan locat ke Kalvari, melainkan Yesus menempuh jalur melalui sejarah hidup manusia menuju puncak Golgota sebagai tempat penyerahan diri dan tugas perutusan-Nya secara total dan definitif kepada kehendak Allah. Gereja KJ sebagai penerus misi keselamatan Allah bagi manusia di Papua, perlu menyadari dan mengambil bentuk kehidupan yang nyata di Papua. Satu masalah utama manusia Papua adalah pelanggaran HAM yang menimbulkan beragam masalah kemanusiaan. Jalan yang mesti ditempuh oleh Gereja KJ adalah seperti Kristus sendiri yakni masuk dalam persoalan dan pergumulan orang Papua. Hanya dengan begitu, Gereja KJ akan

³²² Pieris, 1996, hlm. 83-87.

dapat mewujudkan solidaritasnya dan melakukan upaya transformatif kepada korban pelanggaran HAM Papua. Satu misi dari visi Keuskupan Jayapura 2006 “Membangun Gereja Mandiri Yang Misioner” dirumuskan dengan jelas bahwa pergumulan Papua adalah juga pergumulan Gereja. Orang Papua sedang bergumul dengan ancaman kehancuran eksistensinya di Papua, dinegrinya, tanah leluhurnya, akibat pelanggaran HAM tersebut. Oleh karena itu, Gereja KJ perlu berusaha untuk mengungkapkan solidaritasnya secara nyata selain menolak aksi-aksi kekerasan yang membawa ancaman bagi nyawa orang Papua, tetapi juga perlu usaha memperbaiki kondisi kondisi real masyarakat baik pendidikan, kesehatan, sosial budaya bahkan bila mungkin kondisi ekonomi.

Gereja KJ memang telah berusaha untuk mewujudkan visi-misinya, namun dari temuan kami menunjukkan bahwa Gereja masih melakukan pelayanan yang bersifat umum. Padahal kondisi pelanggaran HAM Papua mendesak perlunya tindakan dan pelayanan yang lebih khusus. Gereja KJ belum menunjukkan tindakan solidaritas yang riil sesuai dengan kondisi dan kekhawatiran orang Papua yang perlu ditolong. Keberpihakan Gereja KJ tidak berarti mengabaikan atau mengingkari ciri universal Gereja di mana Gereja hadir dan merangkul semua orang. Tetapi keberpihakan yang dimaksudkan di sini sesuai dengan kondisi riil masyarakat Papua dan juga sesuai dengan semangat sinode (Visi-Misi) 2006 yang tentu berlandaskan pada semangat dan keberpihakan Yesus sendiri sebagai kepala Gereja kepada mereka yang lemah dan terancam hidupnya. Upaya-upaya semacam ini perlu dilakukan supaya Gereja KJ sungguh menjadi sakramen yang dapat mentransformasi hidup manusia dari belenggu dosa pelanggaran HAM sehingga semua orang memperoleh keselamatan.

5.2. Rekomendasi

5.2.1. Keuskupan Jayapura

- a. Membuat satu komisi khusus tentang Keadilan dan Perdamaian (KKP). Keberadaan KKP akan sangat membantu dalam menghimpun data-data kekerasan dan pelanggaran HAM yang akan menjadi landasan suara provetis Gereja. Selain itu, dalam komisi ini dibuka cabang untuk menangani bidang tertentu misalnya bidang pendampingan hukum dan advokasi.
- b. Mengembangkan pendidikan beratap Satu (SMP-SMA) di empat dekenat wilayah Keuskupan Jayapura.
- c. Mengadakan imunisasi dan makanan sehat bagi masyarakat Papua yang hidup di pedalaman. Selain itu, perlu pastoral yang membangun kesadaran pola hidup sehat dan menolak serta melawan sumber-sumber penyakit sosial.
- d. Mengembangkan Komisi Sosial Ekonomi Masyarakat (SOSEKMAS) secara serius dan berkelanjutan bagi masyarakat Papua.
- e. Mengangkat nilai-nilai kultur lokal yang positif dan diinkulturasikan baik dalam liturgi, karya seni (arsitektur) maupun praktek hidup sehari-hari seperti budaya “bakar batu” untuk tetap menjalin hubungan dan kerja sama dalam satu iman.

5.2.2. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Papua

Pihak pemerintah, baik pusat maupun daerah, sebenarnya telah dan terus berusaha membangun Papua dalam berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, keagamaan dan infrastruktur. Namun, upaya pembangunan itu tidak dapat menghentikan kasus pelanggaran HAM Papua. Hal itu disebabkan di

antaranya karena banyak kepentingan di Papua dari pihak investor nasional maupun internasional; bahkan ada sebagian pejabat publik yang mengambil untung dari kondisi ini. Maka pihak pemerintah sebaiknya berani membuka diri untuk melakukan dialog terbuka dengan orang Papua dan melibatkan kelompok-kelompok yang berkepentingan betapun sensitifnya persoalan Papua. Melalui dialog yang terbuka dan bila perlu ada pihak ketiga yang netral guna merangkul kelompok orang Papua yang sampai saat ini masih berseberangan dengan persoalan integrasi Papua ke dalam NKRI. Dialog kiranya menjadi cara yang terbaik untuk duduk bersama antara pemerintah pusat dengan masyarakat Papua supaya dapat mengevaluasi apa yang menjadi kecemasan dan harapan orang Papua lalu membangun Papua untuk menjawab harapan tersebut.

5.2.3. PGGP dan FKUB

Persekutuan Gereja-Gereja Papua (PGGP) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) selain berperan untuk menjaga kerukunan umat beragama tetapi lebih dari itu perlu membangun jaringan kerja sama yang kuat baik nasional maupun internasional demi mendorong dialog Jakarta-Papua. Pada tahun 2002, PGGP dan FKUB telah mempromosikan slogan “Papua Zona Damai” dan dialog diyakini sebagai cara yang terbaik dan bermartabat dalam menyelesaikan masalah Papua. Maka perlu konsisten mendorong dialog supaya perdamaian tidak hanya menjadi slogan namun dapat tercipta di Papua.

5.2.4. Masyarakat Papua yang pro Merdeka

Setiap manusia menginginkan hidup rukun, damai dan bahagia. Tidak ada manusia yang bercita-cita hidup berkebalikan dari tiga prinsip itu. Akan tetapi, kerinduan itu justru jauh dari kenyataan hidup di Papua. Tujuan utama perjuangan masyarakat Papua menentukan nasib sendiri adalah untuk hidup bebas dan menentukan masa depannya sendiri. Maka dalam memperjuangkan harapannya perlu dengan cara-cara yang damai supaya tidak mengorbankan atau mengganggu hak-hak manusia lain. Selain itu, pihak yang lebih moderat perlu memperhatikan pendidikan bagi kader-kader politik supaya tujuan daripada kesejahteraan bagi masyarakat dapat diwujudkan.

5.2.5. Para Imam

Imam adalah jantung hidup Gereja. Para imam memang bukan satu-satunya tenaga Gerejawi tetapi keberadaan mereka sangat menentukan mati atau hidupnya Gereja lokal. Salah satu kekurangan dari para imam yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah karya pastoral yang normatif (umum), sementara persoalan pelanggaran HAM Papua menjadi persoalan khusus dan mengkuatirkan bagi orang asli Papua. Maka, penulis menyarankan agar para imam yang berkarya di Papua dan secara khusus Keuskupan Jayapura untuk memberi perhatian khusus tentang pelanggaran HAM dengan karya pastoral yang lebih khusus, baik dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun juga pembelaan terhadap korban kekerasan melalui kotbah maupun doa-doa dalam perayaan ekaristi.

5.2.6. STFT “Fajar Timur” Abepura

Pada 10 Oktober 2017 Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) “Fajar Timur” Abepura mencapai usia yang ke-50. Dalam refleksi baik berupa buku “bunga rampai” maupun berita di media lokal tersebar luas akan rasa syukur atas jasa STFT menghasilkan, baik tenaga inti Gerejawi (para imam dan Uskup) maupun juga para awam dalam berbagai profesi yang tersebar luas di bumi Cendrawasih. Banyak dari antara para alumni STFT yang menyadari bahwa alumni dari segi kuantitas membanggakan tetapi segi kualitas perlu ditingkatkan. STFT bersama dengan seminari tinggi Interdiokesan Yerusalem Baru Abepura dan juga rumah-rumah studi untuk para calon imam OFM dan OSA menjadi dapur yang sangat menentukan jiwa pelayanan dan keberpihak pada yang lemah dan teraniaya. Maka, penulis menyarankan STFT untuk merubah orientasi pendidikan yang lebih transformatif, baik pada tingkatan Strata satu (S1) ataupun Pasca Sarjananya supaya para mahasiswa yang adalah calon imam dididik untuk memiliki keprihatinan sosial terhadap apa yang terjadi di Papua sebagai bagian dari persoalan Gereja Papua.

5.2.7. Peneliti Berikutnya

Penulis merekomendasikan untuk para peneliti selanjutnya, terutama dari calon tenaga Gerejawi Keuskupan Jayapura, untuk memperdalam tentang “Gereja Bercorak Khas Papua”.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Referensi

a. Teologi

- Boff, Leonardo. (1999). *Yesus Kristus Pembebas*. Ende: Arnoldus.
- _____ (1999). *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Maumere: Arnoldus Ende.
- Cahyadi, Krispuwana, SJ. (2007). *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor.
- Chen, Martin. (2002). *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur. (1991). *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2004). *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2004). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- De Lubac, H. (1950). *Catholicism*. London: Burns.
- Dulles, Avery. (1990). *Model Model Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fuellenbach, John. (1995). *Kingdom of God*. Maryknoll: New York.
- Gutierrez, Gustavo. (1973). *A Theology of Liberation*. New York: Maryknoll.
- _____ (1983). *The Power the Poor in History*. New York: Maryknoll.
- _____ (1990). *The Truth Shall Make You Free*. New York: Maryknoll.
- Groenen, C. (1984). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto A. Eddy. (2003). *Diskursus Sosial Gereja, Sejak Leo XIII*. Malang: Dioma.
- _____ (2010). *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ (2017). *Menjadi Gereja Yang Berjalan Bersama Papua*. Jakarta: Obor.
- KWI. (1961). *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Biblika Indonesia. (1983). *Surat-Surat Paulus 1*. Yogyakarta: Kanisius.

- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen Sakramen Gereja, Tinjauan Teologi, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis Frans Suseno. (1987). *Etika Politik: Prinsip Dasar Moral Kenegaraan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____ (1993). *Beriman Dalam Masyarakat: Butir Butir Teologi Kontekstual*.
- Mardiatmadja, B.S. (1986). *Eklesiologi, Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moltmann, Jurgen. (1964). *Theology of Hope*. London: SCM Press.
- Moreno, F. (1988). *Moral Theologi from the Poor*, Quezon city. Philipines: Claretian Publications.
- Nitiprawira, Fr. Wahono. (2000). *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS.
- Paul F. Knitter, F. Paul. (2008). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Phan, C. Phan. (2003). *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Maryknoll.
- _____ (2003). *In Our Own Tongues*. New York: Maryknoll.
- Pieris, Aloysius. (1996). *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubianto, Vitus. (1997). *Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Six, J.F.F. (1992). *Church and Human Rights*. London: St. Paul Publications.
- Sobrino Jon dan Hernandez Pico Juan. (1989). *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarko, Adrianus. (2016). *Teologi Kontekstual*. Jakarta: Obor.
- Tafsir Alkitab Masa Kini 3. (1983). *Matus-Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tjahjadi, Petrus L. Simon. (2014). *Mision Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Tisera Guido . (2001). *Seperti apakah Kerajaan Allah itu*. Jakarta: obor.
- Tukan, Peter. (2009). *Membangun Papua Tanah Damai: Kumpulan Ceramah Uskup Leo Laba Ladjar*. Jayapura: SKP.

William, F. Storrar and Andrew, R. Mortan R. Andrew and Storra F. William, (ed). (2004). *Public Theology for the 21 st Century, Essay in Honour of Duncan B. Forreter*, New York.

Yacobs, Tom. (1982). *Yesus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

_____ (1987). *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.

b. Antropologi-Sosiologi dan Sejarah

Alua A. Agus. (2006). *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Biro Penelitian STFT “Fajar Timur.

Assolokobal, Jemius. (2007). *Tradisi Perang Suku Orang Dani*. Yogyakarta: LPPM.

Basri. M. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.

Ceufin. F. editor. (2004). *Hak Asasi Manusia, Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*, Jilid 1. Ledalero, Maumere.

Drooglever, J.P. (2010). *Tindakan Pilihan Bebas: Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*. Yogyakarta: Kanisius.

Jenaru, Aventus, dkk. (2017). *Papua di Ambang Kehancuran: Beragam Peristiwa dan Fakta Hak Asasi Manusia di Papua 2016*. Sentani: SKPKC.

Hendropuspito. (1984). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Haluk, Markus. (2015). *Papua Di Ambang Kepunahan*. Jayapura: Sekretariat ULMWP.

Hardiman F. Budi. (2011). *Hak-Kak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

International Coalition for Papua (ICP), *Hak Asasi Manusia di Papua, 2015*.

Jan Boelaars, Jan. (1986). *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kum, Krinus. (2015). *Konflik Pertambangan di Tanah Papua*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Oehring, Otmar. (2009). *Human Rights Droits I’Homme Menschenrechte*.

Serapung, J. Elga (ed.). (2013). *100 Orang Indonesia Angkat Pena demi Dialog Papua*. Yogyakarta: Interfidei.

Sloot, Jan. (2012). *Fransiskan Masuk Papua Jilid I: Periode Pemerintahan Belanda 1937-1962*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

- SKPKC Fransiskan Papua. *Memoria Passionis di Papua 2012, 2014, 2015*.
- Tim SKP Jayapura. (2006). *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi: Dasar Menangani Konflik di Papua*. Jayapura: Sekretariat SKP.
- Tim SKP Jayapura. (2006). *Sehat itu Sa Pu Hak: Laporan Penelitian Lapangan sistem pelayanan Kesehatan di kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua*. Jayapura: Sekretariat SKP.
- Widjojo S. Muridan, (ed.). (2009). *Papua Road Map*. Jakarta: Yayasan Tifa dan Obor Indonesia.
- Wonda, Sendius. (2007). *Tenggelamnya Rumpun Melanesia: Pertarungan Politik NKRI di Papua*. Deiyai.

2. Dokumen Gereja

- Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokpen KWI.
- John XXIII, Ensiklik *Pacem in Terris*.
- Konstitusi Apostolik “*Humanae Salutis*” tanggal 25 Desember 1961.
- Membangun Gereja Mandiri Yang Misioner: Arah Umum Pengembangan Keuskupan Jayapura 2006-2016.
- Pontifical Council for Justice & Peace, CSDC 153.
- Pius XII, *Christmas Broadcast*, 1942: AAS 35 (1943).

3. Jurnal

- Samosir, Leonardus. 2005. “Yesus: Tawaran Yang Menggugat”, dalam *Melintas*, Th. 21, No.64, April-Agustus.
- Tebay, Neles. 2008. “Mendalami Ajaran Gereja tentang Hak-hak Asasi Manusia”, dalam *Limen* Th. 4, No. 2, April.

4. Internet

- <https://suarapapua.com/2017/06/02/peranan-gereja-katolik-terhadap-situasi-papua/>. pada 17 Maret 2018.
- <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ri-sesalkan-negara-negara-pasifik-angkat-isu-papua-di-pbb>. Diakses pada 5 Maret 2018.

<http://www.tabloid-wani.com/2017/09/sidang-majelis-umum-pbb-ke-72-telah-dimulai.html>, Pada 5 Maret 2018

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3386708/bps-penduduk-miskin-tertinggi-di-papua-kalimantan-terendah>. Diakses pada 20 Februari 2018.

<https://oceannaz.wordpress.com/2010/07/29/kemiskinan-pengertian-dimensi-indikator-dan-karakteristiknya/>. Diakses pada 20 Februari 2018.

<http://m-newsdaerah.blogspot.co.id/2014/12/inilah-kriteria-kemiskinan-di-indonesia.html>. Diakses pada 20 Februari 2018.

<http://www.jeratpapua.org/2014/06/11/155-perusahaan-kapling-tanah-papua/>. Diakses pada 2 Maret 2018.

<https://suarapapua.com/2017/02/10/isu-perampasan-tanah-jadi-agenda-prioritas-jerat-papua-2017/>. Diakses pada 2 Maret 2018.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/uskup-timika-kecam-meluasnya-perkebunan-sawit-di-papua>. Diakses pada 20 Februari 2018.

<http://tabloidjubi.com/16/2015/04/06/peringati-12-tahun-tragedi-wamena-berdarah-kontras-desak-pemerintah-usut-tuntas/>. Di akses pada 24 Februari 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/17275/kronologi-hari-terakhir-theys-hiyo-eluay>. Diakses pada 3 Maret 2018.

<https://nasional.tempo.co/read/11050/jenderal-ryamizard-pembunuh-theys-hiyo-eluay-adalah-pahlawan>. Diakses pada 3 Maret 2018.

<http://tabloidjubi.com/arch/2011/10/27/kongres-rakyat-papua-iii-bukan-makar/>. Diakses pada 24 Februari 2018.

<http://www.papua.us/2013/08/panggung-seni-peringatan-35-tahun.html>. Diakses pada 26 Februari 2018.

<http://tabloidjubi.com/arch/2012/04/26/mengapa-arnol-ap-dibunuh/>. Diakses pada 26 Februari 2018.

<https://news.detik.com/berita/d-3814626/gizi-buruk-di-asmat-jokowi-akses-ke-sana-sangat-berat-sekali>. Diakses pada 2 Maret 2018.

<http://ademujhiyat.blogspot.co.id/2016/05/hak-dan-kewajiban-pemerintah-terhadap.html>. Diakses pada 2 Maret 2018.

<http://tabloidjubi.com/arch/2010/01/09/masalah-kesehatan-di-papuan>. Diakses pada 23 Februari 2018.

<http://tabloidjubi.com/artikel-13128-sebanyak-23-balita-di-pegunungan-bintang-meninggal-karena-gizi-buruk.html>. Diakses pada 3 Maret 2018.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/02/06/20531141/aliansi-jurnalis-independen-kecam-pengusiran-jurnalis-bbc-dari-papua>. Diakses pada 5 Maret 2018.

<http://tabloidjubi.com/artikel-6227-dikritik-umatnya-uskup-tegaskan-demo-pggp-tidak-melawan-perjuangan-papua-merdeka.html>. Di akses pada 20 Maret 2018.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/rohaniawan-sesalkan-pggp-membisu-soal-pelanggaran-ham-papua>. Di akses pada 20 Maret 2018.